Serie R. No.....

Harga f 0,75

KITAB
RIWAJAT
NEGERI KEDIRI

Terkarang oleh:

MAS NGABEI POERBOWIDJOJO
—: DJAKSA BESAR DI KEDIRI. :—

Disalin kedalam bahasa melajoe oleh

-: R. SOEDJONOREDJO :-
Mantri goeroe di Karanganjar.

***

TIETAKAN PERTAMA

ngarang
sal 11).

1
9
3

beal oleh:

WIE, - Kediri.

5

PERPUSTAKAAN
— MUSEUM PUSAT —
XXI : -
409.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.

Tanggal : 29-7-2010
Nomor Induk : 11160/R4-MuSum10
BIB - ID : 969660
ITEM - ID : 22128848
Asal : Museum Pusat

Rp. 288.600,-

RIWA

(Diperlindoe

Boekh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

015.982

KITAB

XXI:-
408

RIWAJAT NEGERI KEDIRI

Terkarang oleh:

M. Ng. POERBOWIDJOJO

Djaksa besar di Kediri

Disalin kedalam basa Melajoe oleh:

R. SOEDJONOREDJO

Mantri goeroe di Karanganjar.

TJETAKAN PERTAMA

(Diperlindoengi Hak pengarang Stb. 1912. No. 600. fatsal 11).

Diterbitkan dan didjoeal oleh

Boekh. TAN KHOEN SWIE, - Kediri.

— 1935. —

BAT. GENOOTSCHAP K. EN W.
PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.

PENERBIT:
TAN KHOEN SWIE
KEDIRI.



Diperlindoengi hak pengarang Stb. tahoen 1912
No. 600 fatsal 11.
Kitab jang sjah, mesti ada tanda tangannja si penerbit
seperti dibawah ini:

Kita
moelaänn
tjeritera
Ponorogo
Bintoro
soedahan
Jang
di Kedir
di Kedir
tjakap-t
kondo.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHOELOEAN.

Kitab sedjarah (babad) Kediri ini mentjeriterakan betapa permoelaännja ada negeri Kediri, dari permoelaän sekali sehingga tjeritera empat boeah keradjaän, ja'ni: Djenggolo, Ngoerawan, Ponorogo dan Kediri. Lagi mentjeriterakan djoega keradjaän Bintoro (Demak), jaitoe permoelaän keradjaän Islam atau kesoedahan keradjaän Modjopait.

Jang mengarang: Mas Ngabei Poerbowidjojo, Hoofd. Djaksa di Kediri, menoeroet tjeriteranja Ki Boeto Lotjojo, danjang (djin) di Kediri, jang masoek kedalam badan Pak Sondong, laloe bertjakap-tjakap dengan dalang wajang kelitik bernama Ki Dermokondo.

Penjalin.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGARANG:

R. SOEDJONOREDJO

Manteri Goeroe pensioen di Karanganjar (Kedoe)



Diatas ini saia tera gambarnja P. t. R. Soedjonoredjo, Manteri Goeroe pensioen di Karanganjar (Kedoe), penjalinnja ini kitab dan pengarang saia, jang namanja tida asing lagi, maka gambarnja saia perkenalkan bagi pembatja.

Boekh. TAN KHOEN SWIE,
Kediri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. Pada menjatakan danjang (djin) jang tertoea di Kediri, bernama Ki Boeto Lotjojo, mentjeriterakan asal - oesoelnja kota Kediri.

Kata sehiboelhikajat, pada taoen 1832 negeri Kediri moelai dioeroes oleh Gouvernement. Moelai taoen itoe Gouvernement mentjari sedjarah negeri itoe. Jang diwadjibkan mentjari babad negeri Kediri jaitoe Mas Ngabèi Poerbowidjojo, fiscaal jang pertama kali di Kediri. Beliau itoe jalah tjoetjoe tjanggah oleh Pangeran Katawengan di Kediri.

Terseboetlah perkataän, pada soeatoe hari M. Ng. Poerbowidjojo memanggil seorang dalang wajang kelitik, bernama Kijai Dermokondo, jang beroemah didesa Kondoirèn district Modjoroto (Kediri).

Setelah dalang itoe datang menghadap, maka berkatalah M. Ng. Poerbowidjojo seperti dibawah ini

„Ki Dermokondo! Engkau saja panggil ini karena ada keperloean jang sangat penting. Ja'ni: moela² saja dipintaï keterangan oleh Gouvernement, hal hikajat negeri Kediri sini dari permoelaän: betapa sedjarahnja dan bagaimana permoelaännja mendjadi negeri. Dalam hal ini, oleh sebab engkau ada seorang dalang jang toea, dan kerap kali mentjeriterakan negeri Kediri, Djenggolo, Ngoerawan dan Singosari, maka saja kira, engkau pandai mentjeriterakan babad negeri sini dari permoelaän, betapa permoelaännja maka mendjadi negeri, siapa jang pertama kali memboeat desa (tjikal - bakal. Dj.) Adapoen hikajat jang saja ketahoei, hanjalah tjeritera Pandji Inokartopati seteroesnja, sampai sekarang; sedang hikajat² sebeloem Pandji Inokartopati, saja tida tahoe. Kalau engkau tahoe, tjeriterakanlah, akan saja toelisi semoea."

Setelah Ki Dermokondo mendengar perkataän Mas Ngabei Poerbowidjojo jang demikian itoe, maka katanja: „Toeankoe! pengetahoean hamba tentang negeri Kediri, tida berlainan dengan toeankoe, ja'ni tjoema tjeritera Pandji sampai sekarang, tida mengerti tjeritera² sebeloem Pandji Inokartopati. Akan tetapi boleh nanti hamba berichtiar djoega akan dapat keterangan, karena hamba ada bersahabat dengan seorang djin bernana Kijai Boeto Lotjojo, bertempat digoea Sèlobalé di goenoeng Klotok. Ia ada radja djin dari semoea djin² dinegeri Kediri, mengoeasai goenoeng Keloet, goenoeng Wilis, sampai disebelah oetara, jaitoe dibatas Djapan. Sebeloem disini mendjadi negeri, soedah bertempat digoenoeng Wilis dan meradjai semoea djin disini. Sebab itoe, hamba rasa ia mengerti akan keadaän negeri sini dari permoelaän sekali."

—„Baiklah" kata M. Ng. Poerbowidjojo „djikalau demikian, boleh ia sendiri temoekan pada saja, biar saja boleh bertanja padanja."

+„Ja, baik, Toean, asal ia maoe sadja. Toeankoe hendaklah besok hari malam Djoemaät Kliwon, bersedia sjarat² dan sadji² setjoekoepnja, seperti sadji² orang menanggap wajang keroetjil (klitik). Ki Boeto Lotjojo akan hamba soeroeh datang pada hari itoe."

Setelah itoe, Ki Dermokondo minta idin laloe poelang. Pada hari Djoemaät Kliwon M. Ng. Poerbowidjojo bersedia sjarat² dan sadji² selengkapnja, diatoer diatas tikar jang bersih didalam seboeah kamar.

Kira² djam 7 petang Ki Dermokondo datang menghadap, membawa seorang teman jang soedah toea bernama Ki Sondong. Ia seorang dari kawan - kawannja toekang memoekoel gamelan. Doea orang itoe dipanggil kekamar jang terseboet. Setelah bersama-sama doedoek, M. Ng. Poerbowidjojo bertanja: „Mana wajangnja?"

Maka djawab Ki Dermokondo: „Tida oesah dengan wajang, toeankoe. Jang mendjadi wajang, hamba dengan Ki Sondong ini. Hamba mendjadi pengganti toean, Ki Sondong mendjadi koeroengannja Kijai Boeto Lotjojo. Nanti djikalau hamba telah membakar kemenjan, dan Kijai Boeto Lotjojo soedah masoek kedalam badan Ki Sondong, hamba djadi pengganti toean dan bertanja pada Ki Sondong. Semoea djawab Ki Sondong boleh toean toelisi."

—„Ja, baiklah". Djawab M. Ng. Poerbowidjojo. Ki Dermokondo moelai membakar kemenjan dan membatja do'anja, laloe berhenti sebentar memandang Ki Sondong. Doea orang itoe berpandang-pandangan, tiba² Ki Sondong djatoeh ditikar seperti orang pingsan, laloe bangkit poela, doedoek seperti orang baroe datang. Ki Dermokondo, jang mendjadi wakil M. Ng. Poerbowidjojo, mempersilahkan, katanja:

—„Selamat datang. Kijai Boeto Lotjojo!"

+„Ada perloe apa Mas bei Poerbowidjojo memanggil saja?" kata Boeto Lotjojo jang berbadan Ki Sondong.

—„Kijai! Adalah Kijai saja pinta datang kesini, karena pertama: saja ingin bersoedaraän dengan Kijai. Kedoea, ada perloenja jang penting. Begini: Moela² saja disoeroeh oleh pembesar, mentjari hikajat negeri Kediri sini, bagaimana permoelaännja mendjadi negeri, dan siapa jang mendjadi Radja jang pertama kali, seteroesnja: siapa jang menggantikan hingga sekarang ini? Tjeritera jang saja ketahoei tjoema dari lelakonnja Raden Pandji Koedorawisrenggo sampai sekarang, tida tahoe tjeritera sebeloem itoe. Saja tanjakan hal itoe pada Kijai Dermokondo, ia tidak taoe djoega, dan laloe saja diberi bitjara biar minta tahoe pada Kijai. Sebab itoe, Kijai saja panggil kesini, akan saja pintai pertolongan, haraplah Kijai menerangkan hal itoe. Tentoelah Kijai mengerti, karena Kijailah Radja dari pada segala djin dan hantoe di Kediri sini".

Boeto Lotjojo (Ki Sondong) tertawa sebab soeka hati, lâloe katanja: „Ha, ha, ha, Mas bei, itoe perkara gampang sekali. Ja, ja, memanglah saja jang moela² memboeat negeri Kediri ini dari permoelaän sekali. Beginilah :

2. Asal moelanja kota Kediri. Doho atau Mamenang.

„Saja ini pada djaman doeloe adalah manoesia djoega. Nama saja **Kijai Doho**. Saja dengan saja poenja adik bernama **Kijai Doko**, bersama - sama memboeat desa didalam hoetan disebelah wetan Soengai Kediri. Moela² tjoema saja dengan adik saja itoe sadja jang menebang beberapa batang kajoe dihoetan jang amat lebatnja. Beloem ada seorang poen berani masoek dalam hoetan sebelah timoer soengai Kediri. Setelah ada bersih dan kelihatan terang, laloe kami berdoea mendirikan pondok ketjil. Lama kelamaän datanglah doea tiga orang toeroet mendirikan roemah dan menebang kajoe - kajoean. Makin lama makin bertambah banjak teman saja memboeat desa, dan makin ramai. Saja dan adik saja mendjadi ketoea dari desa itoe.

3. Betoro Wisnoe mendjelma pada Praboe Adjidjojobojo mendirikan keradjaän Doho atau Mamenang.

„Sjahdan lama kelamaän, saja kedatangan Sang Hijang Wisnoe, memberi tahoe pada saja, bahwa beliau hendak mendjelma dan mendjadi radja dalam desa saja itoe. Saja poen menoeroet djoega. Dengan singkat, Betoro Wisnoe mendjadi radja disini, bernama Praboe Adji Djojobojo. Saja poenja nama „Doho" didjadikan nama negeri, djadi negeri Doho, oentoek peringatan bahwa sajalah jang memoelai memboeka desa dihoetan. Negeri itoe lain dari pada diberi nama „Doho," diberi nama poela „Kediri." Adapoen nama saja diganti Boeto Lotjojo, ertinja: orang bodoh jang boleh dipertjaja. Sabda Praboe Djojobojo pada saja: *„Betoel engkau orang bodo, tetapi boleh saja pertjaja. Akan sekarang saja hendak mendjadi radja. Engkaulah jang saja wadjibkan memelihara anak dan tjoetjoe kita."*

Adapoen saja poenja adik: Doko, diambil namanja, didjadikan nama desa, laloe ia diberi nama Kijai Toenggoelwoeloeng, dan didjadikan hoeloebalang."

Ki Dermokondo bertanja: „Berapa taoenlah lamanja Praboe Djojobojo mendjadi Radja dinegeri Kediri? Dimana letaknja bekas istana?

Boeto Lotjojo (Ki Sondong) mendjawab: „Tanah tempat istana disebelah wetan soengai Brantas. Negeri itoe bernama Mamenang atau Doho. Mamenang nama istananja, sedang Doho nama negerinja. Maka diseboet „Mamenang" sebab pada waktoe itoe termenang diantara negeri² di tanah Djawa. Nama Radja

Praboe Adji Djojobojo, mashoer didoenia dan bertoeah besar sekali. Banjak radja² diatas angin ta'loek dengan sendirinja, tidak dengan peperangan dan mengoendjoekkan oepeti. Beberapa radja² diseberang laoetan datang dengan merendahkan diri dan bergoeroe pada Sang Praboe Adji Djojobojo tentang hal ilmoe kebidjaksanan. Maka dipandang oleh beberapa radja² Baginda itoe seolah-olah Déwa jang berkoeasa, karena amat bidjaksana sekali. Demikian djoega raksasa besar ketjil tåkoet semoea akan Praboe Adji Djojobojo. Pada masa itoe tanah Djawa terlaloe aman, ma'moer dan sedjahtera. Ra'jat takoet dan hormat sekali pada pembesar. Tida ada seorang poen jang berani memboeat roesoeh atau hoeroe-hara. Oleh sebab itoe, Baginda dengan familie amat sentosa dan senang Pada malam hari atjap kali Baginda datang dipesanggrahan Wonotjatoer, bersama-sama dengan poeteranja poeteri bernama Mas Ratoe Pagedongan. Abdi jang dititahkan mengiring tjoema saja dan Toenggoelwoeloeng. Setelah sampai dipesanggrahan, laloe doedoek dipelataran sambil melihat-lihat orang berdjalan. Dalam pesanggrahan Baginda itoe meroending hal pemerintahan, keàmanan negeri, kesentosaän ra'jat, beberapa tipoe moeslihat akan mendjaga keselamatan negeri. Itoelah sebabnja pesanggrahan itoe diseboet pesanggrahan Wonotjatoer. Tempo² kalau ada jang perloe diroendingkan, maka saja dan Toenggoelwoeloeng toeroet mengiringkan Baginda kepesanggrahan itoe, dan disitoe laloe meroending (ngatoer) segala sesoeatoe jang penting-penting. Setahoe saja, Praboe Adji Djojobojo dengan poeteranja itoe, apabila dipesanggrahan, tidak pernah makan. Meski sampai toedjoeh atau sepoeloeh haripoen, tidak makan djoega. Tempo² djika akan makan, maka jang dimakan itoe pati koenjit dan temoe lawak. Abdi² makan djagoeng dan boeah gajam. Baginda selama-lamanja tida pernah makan daging atau ikan. Oleh sebab itoe, disebelah toenggara kota Mamenang ada desa bernama Koenir dan Silawak, sebab dari desa itoelah dikeloearkan koenir (koenjit) dan temoe lawak, oentoek santapan Baginda. Oleh sebab jang demikian itoe, maka Baginda amat bidjaksana, hening dan djernih hatinja, hingga tahoe akan segala lelakon sebeloem terdjadi. Itoe tidak lain sebabnja, karena Baginda itoe sebetoelnja Betoro Wisnoe jang mendjelma dan selaloe bertapa djoega adanja.

4. Siapakah jang memboeat kitab Djojobojo ?

Ki Dermokondo bertanja: „Praboe Adji Djojobojo radja Kediri itoekah jang menoelis hal keadaän zaman jang akan datang pada kitab jang bernama kitab Djojobojo ?"

+„Ja, betoel". djawab Boeto Lotjojo „Akan tetapi jang diseboet kitab Djojobojo itoe ada tiga djinisnja. Jang pertama: boeatan Sjèh Sebakir, oetoesan Radja di Room akan memboeat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

toembal ditanah Djawa. Toembal itoe ditanam di Goenoeng Tidar (Magelang) dan di Patjitan. Sjèh Sebakir itoelah jang disoeroeh Radja Room mengisi orang ditanah Djawa dan ialah jang memboeat tahoen Sirah ke satoe. Sampai sekarang angka tahoen sirah itoe soedah 1761.

Jang kedoea: boeatan Praboe Bandjaransari, Radja Djenggolo jang pengabisan. Dari Djenggolo pindah ke Galoeh. Semoea kitab itoe diseboet orang djoega: Kitab Djojobojo. Semoea maksoednja sama sadja. Adapoen Praboe Bandjaransari itoe jalah Praboe Djojobojo djoega jang mendjelma. Oleh sebab itoe hikajatnja bersamaän dan doea-doeanja berkoeasa memerintah Djin, peri dan hantoe.

5. Raksasa perempoean minta diambil isteri Praboe Djojobojo, mati dirampog.

Pada zaman Praboe Djojobojo mendjadi radja di Kediri, adalah raksasa perempoean masoek kedalam kota. Orang dalam negeri takoet dan riboet karena itoe. Raksasa perempoean tadi dirampok orang, sebab dikira hendak memboeat roesoeh Saja dan Toenggoelwoeloeng poen toeroet merampok. Raksasa perempoean itoe djatoeh pingsan, tetapi beloem mati. Laloe saja tanjaï perloenja datang itoe. Djawabnja ia hendak meminang Praboe Djojobojo, (hendak menghambakan diri sambil mengharap diambil isteri oleh Baginda). Adapoen roemah raksasa itoe dihoetan Lodojong, dekat pantai laoet selatan. Hal itoe dihoendjoekkan kebawah Seri Baginda. Seri Baginda bertanjakan kemaoeannja. Raksasa berdatang sembah, menghoendjoekkan niatnja hendak menghambakan diri kebawah Seri Baginda. Seri Baginda bersabda: „Kalau demikian maksoedmoe, tidak diidinkan oleh Dewa. Akan tetapi saja memberi pertoendjoek kepadamoe, besoek sepeninggal saja, kira² doea poeloeh taoen lagi, negeri disebelah barat sana ada jang mendjadi radja, kotanja di Prambanan, bernama Prawotosari, ialah jang akan djadi soeamimoe." Beloem habis sabda Baginda, maka raksasa itoe poen matilah. Baginda sangat menjesal melihat hal itoe. Laloe bertitah pada saja, desa disebelah selatan Mamenang dinamakan desa Goemoeroeh (ertinja gadoeh soearanja) sebab waktoe orang² merampok raksasa itoe, mengadakan soeara amat gadoeh. Raksasa perempoean tadi laloe digambar dengan batoe, dan diseboet orang „artja Njai." Sampai sekarang artja itoe masih ada didesa Njaèn, disebelah selatan bekas kota Mamenang. Tinggi artja itoe 14 kaki.

6. Moesnanja Praboe Djojobojo, Toenggoelwoeloeng dan Boeto Lotjojo.

Lama-kelamaän Praboe Djojobojo moesna (moeksa). Saja dan Toenggoelwoeloeng toeroet moeksa djoega, tetapi Baginda me-

nitahkan saja bertempat di goea Sélobalé, disebelah barat soengai Brantas, akan mendjadi ketoea dari semoea djin disitoe. Toenggoelwoeloeng dititahkan bertempat di Goenoeng Keloed, mendjadi radja dari semoea djin² disitoe; djadi saja ini dikoeasai djoega oleh Toenggoelwoeloeng. Baginda bertitah pada saja begini: „Kamoe djangan keliroe mengerti, si Boeto Lotjojo jang toea itoe saja titahkan djadi ketoea disebelah koelon, karena disebelah koelon itoe tanah jang dingin, tida ada perkara atau gadoeh, tjoekoep didjaga oleh orang toea. Engkau Toenggoelwoeloeng, perloe mendjaga tanah sebelah wetan, sebab tanah disitoe panas hawanja, dan banjak perkara. Kerap-kali ada lahar meroesak desa². Sri Toenggoelwoeloeng perloe mendjaga dan mengamat-amati djalannja lahar, djangan sampai menjimpang dari djalan jang lama. Kalau ada lahar jang akan melaloei desa, lebih dahoeloe orang² desa diberi wisik (sasmito) tanda² atau sjarat jang terang, agar soepaja mereka itoe pindah dari sitoe. Hasil tanah disitoe jang berfaedah poen perloe didjaga, djangan sampai diroesak orang atau terserang oleh lahar. Kalau ada orang jang berani meroesak pohon-pohonan jang besar, jang boeahnja djadi makanan orang, ganggoelah akan dia, djangan sampai ia meroesak pohon² kajoe boeahnja memberi faedah itoe, bergoena bagi orang² dari lain negeri jang kekoerangan makan, jang datang kesitoe. Tetapi orang² dari lain negeri tida boleh membawa hasil itoe kenegerinja."

Setelah Baginda memberi perintah jang demikian, laloe moesnalah ke Kahjangan. Saja dan Toenggoelwoeloeng mengindahkan titah Sri Baginda itoe. Saja bersiloeman ditanah sebelah koelon soengai; Toenggoelwoeloeng mendjaga tanah sebelah wetan soengai. Sampai ini haripoen saja dan Toenggoelwoeloeng mengindahkan titah Sri Baginda Djojobojo. Oleh sebab itoe, orang² jang beroemah dekat dengan goenoeng Keloet, apabila menebang kajoe jang berfaedah boeahnja, tentoe kena penjakit atau mendjadi gila, itoe sebab diganggoe oleh Toenggoelwoeloeng. Demikian poela apabila ada orang jang memboeat roesoeh, misalnja berzina dan sebagainja, kadang² diterkam oleh harimau. Djadi mereka jang mendjadi pendoedoek disitoe haroes baik hati atau loeroes kelakoeannja. Hingga sekarang ini, tanah Kediri disebelah wetan soengai boleh mendjadi pertolongan bagi orang dari lain negeri jang mendapat sengsara. Akan tetapi kalau soedah kaja, apabila poelang ketanah airnja lagi, kebanjakan mendjadi miskin kembali, karena Toenggoelwoeloeng tida mengidinkan jang demikian itoe.

Sampai hari ini saja mendjadi radja dari semoea djin disebelah koelon soengai, bertempat digoea Sélobalé. Toenggoelwoeloeng teroes mendjadi radja digoenoeng Keloet. Pada masa

SINDJSCRAP VAN K. EN W.

itoe ada seorang abdi jang toeroet moesna, bernama Ki Kromotroeno; dititahkan oleh Sri Baginda bertempat didesa Kalasan, disebelah kidoel koelon kota Mamenang (sebelah koelon goenoeng Keloed) mendjadi danjang disitoe, dan teroes bernama Kijai Kromotroeno. Hingga pada ini waktoe orang jang bersawah didesa Kalasan, apabila kekoerangan air, laloe memboeat slametan (njadran), minta pertolongan pada Kijai Kromotroeno. Laloe air disendang dikeboer, tida antara lama, air disendang bertambah, laloe mengalir ke sawah-sawah.

Setelah Sri Baginda Djojobojo moeksa, lama-kelamaän adalah datang air bah jang besar. Oleh karena bandjir itoe, kota Mamenang dipindah ke Poerwotjarito, dan bernama djoega Mendangkamoelan. Negeri Mamenang laloe mendjadi hoetan poela.

7. Berganti-gantian Radja di Mendangkamoelan. Adji Soko pernah mengganti Radja djoega.

Negeri Mendangkamoelan teroes mendjadi keradjaän sehingga berganti-ganti radjanja. Setelah berganti toedjoe kali, maka jang mendjadi radja bernama Praboe Sindoelo. Serta Praboe Sindoelo moesna, diganti oleh poeteranja bernama Praboe Dewototjengkar. Laloe diganti oleh Adji Soko, lamanja tjoema tiga tahoen, sebab direboet oleh poetera Praboe Dewototjengkar, jang barnama Raden Danisworo. Demi Ia mendjadi Radja, bernama Praboe Kaskojo atau Sri Moho Poenggoeng. Laloe diganti oleh poeteranja djoega bernama Praboe Moendingwangi. Diganti poela oleh poeteranja bernama Moendingsari. Pada waktoe itoe oemoer keradjaän Mendangkamoelan soedah 120 tahoen. Laloe dialahkan oleh Praboe Prawotosari, radja di Prambanan, soedara oleh Moendingwangi. Keradjaän besar itoe laloe dipindah ke Prambanan. Di Mamenang tjoema dikepalai oleh Adipati sadja, di Pandjer.

Adapoen negeri Poerwotjarito, Mendangkamoelan dan Prambanan, saja tidak mengerti tjeriteranja, sebab saja tida melihat sendiri. Jang saja ketahoei betoel jalah kota Kediri sini dan di Pandjer itoelah, sesoeai dengan pertanjaän toean fiscaal tadi."

8. Linjapnja keradjaän Mamenang tertoetoep oleh lahar Goenoeng Keloet. Tjandi-tjandi perboeatan Praboe Djojobojo.

Ki Dermokondo bertanja, „Apa sebab di Memenang tida ada bekas istana?"

Djawab Kijai Boeto Lotjojo: „Sebab tertoetoep oleh lahar dari Goenoeng Keloet asalnja. Oleh sebab kerapkali kedatangan lahar dan soedah lama sekali, maka bekas istana itoe tertoetoep, tidak kelihatan. Jang masih kelihatan tjoema empat boeah tjandi boeatan Sang Praboe Djojobojo, jaitoe:

1. Tjandi desa Proendoeng.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2. Tjandi Tégowangi.
3. Tjandi Soerowono. Semoea ada disebelah lor wetan kota Menang.
4. Tjandi Artja Koeda, didesa Bogem.

Ki Dermokondo bertanja: „Praboe Djojobojo memboeat Artja Koeda, tiada berkekang, berkepala doea, di tempatkan didesa Bogem, dan dikelilingi oleh selokan ..... itoe apa maksoednja?"

Djawab Ki Sondong (Boeto Lotjojo): „Praboe Djojobojo dahoeloe bersabda demikian: *Saja memboeat Artja Koeda didesa Bogem itoe, maksoednja saja memboeat perlambang (symboel) hal keadaän negeri di Djawa. Ertinja: „Bogem" jalah tempat intan dan ratna moetoe manikam. Dikelilingi dengan selokan itoe ertinja: Dikoeroeng, dihargai dan dirahasiakan (maksoednja: Orang lain tak boleh masoek). Koeda tida berkekang, ertinja: Dilepaskan semaoe-maoenja. Berkepala doea, seboeah dimoeka dan seboeah lagi dibelakang, ertinja: Besoek orang perempoean disini hatinja mendoea, tidak dengan seorang laki² sadja, melainkan bernafsoe pada doea tiga orang lelaki, jang boekan moestinja. Demikian djoega orang lelaki, djikalau hendak mentjari perempoean, kebanjakan berboeat zina doeloe, dan tidak poeas akan perempoean seorang sadja.*

9. Asalnja adji nama „Gendam Semorodono."

Ki Sondong berkata poela: „Toean Mas bei Beskal! Saja maoe bertjeritera sedikit hal kedjadian di Pandjer. Jang djadi Adipati di Pandjer jang pertama kali, kesoekaännja mengadoe djago (ajam djantan). Pada soeatoe hari ia mengadoe djago di beranda mereka, dan segala orang boleh datang menéngok. Disitoe datanglah seorang botoh (toekang mengadoe djago) bernama Gendam Semorodono, beroemah didesa Djalas, amat bagoes roepanja, terhias oleh pakaian jang indah² djoega. Sebab itoe ia mendjadi boeah bibir dan njanjian orang² perempoean dinegeri Doho, dan banjaklah jang tergila-gila, sehingga banjak orang² perempoean jang kaja² melamar dengan tida sajang memberi harta benda, diserahkan kepada Gendam Semorodono. Dari sebab demikian itoe, ia tiada kekoerangan wang, pakaian, keni'matan dan lain.² Pada waktoe itoe Gendam Semorodono datang menghadap Adipati diberanda moeka dan toeroet djoega mengadoe djago. Banjaklah orang² perempoean mengiringkan dia, sampai menggerakkan orang negeri Doho. Gendam Semorodono doedoek diberanda moeka. Toean Adipati poen doedoek bersama dengan isteri. Wah .... srenta njai Adipati melihat roman moeka Gendam Semorodono ....., seketika itoe djoega ada perobahan besar dalam hatinja, tidak tertahan hatinja melihat dia, seolah-olah djaroem jang ditarik oleh besi berani lajaknja .....! Dari sebab tida koeat sekali menahan nafsoenja jang amat tergila-gila

itoe..... teroes meneroes toedjoe matanja kepada Gendam Semorodono dengan roman moeka jang tergila-gila, seolah-olah hendak menjerahkan diri, lebih baik mati djika tida mendapat belas kasihan dari Gendam Semorodono! Loepalah ia sama sekali bahwa dirinja ada dimoeka Sang Adipati! Bagaimana Sang Adipati demi mengetahoei keadaän itoe? Adoeh, boekan boeatan marahnja, sampai hampir gila karena marah jang amat sangat! Seketika itoe djoega mengambil sebilah keris terhoenoes, laloe meneredjang Gendam Semorodono, ditoedjoe dadanja, tetapi koerang tjepat, djadi kena pinggangnja. Gendam Semorodono bangkit, laloe menikam Adipati dengan pedang, kena dadanja. Toean Adipati lari ke kolam, sebab Toean Adipati ada kolam tempat mengobati loeka. Tetapi beloem sampai ke kolam, dikedjar oleh Gendam Semorodono sambil dikata-kataï: „Ajolah, djangan lari! Tidak tahoe maloe!" Seketika itoe djoega berhentilah Sang Adipati, djatoeh pingsan, laloe mati. Gendam Semorodono dikedjar oleh orang banjak, hendak dirampok. Maka larilah Gendam Semorodono keroemahnja, tetapi teroes dikedjar orang, hingga sampai diroemahnja poen teroes digropjok. Gendam Semorodono lari dari roemahnja, teroes dikedjar orang, sampai didesa Kalasan. Setelah sampai didesa Kalasan, terdjoenlah ia didalam sendang Kalasan. Orang banjakpoen terdjoen dan mengepoeng sendang itoe, laloe ditjarinja didalam sendang, tetapi heran, Gendam Semorodono hilang tida karoean. Sampai lama orang mentjari dia, tida terdapat. Sebab itoe, orang² mengira bahwa Gendam Semorodono mendjadi hantoe jang bersiloeman didalam sendang. Seteroesnja tida ada lagi, sampai sekarang."

Ki Dermokondo bertanja: „Saja kerap kali mendengar perbilangan orang hal adji², jang diseboet orang „adji gendam semorodono," goenanja dipakai orang laki² akan memperdajakan orang perempoean, biar tjinta kepadanja; adakah itoe asalnja dari Gendam Semorodono jang terseboet itoe?"

Djawab Ki Boeto Lotjojo: „Ja, betoel asalnja dari Gendam Semorodono itoe. Setelah Adipati di Pandjer meninggal doenia, Gendam Semorodono digambar oleh tjoetjoe Sang Adipati, diperboeat dari pada batoe, mendjadi artja, jang diseboet orang Artja Semorodono. Sepeninggal Adipati di Pandjer, maka di Pandjer sampai setahoen tida ada pembesarnja.

10. Tjeritera Djoko Pegadoeng jang mempoenjai Adji Pontjosono dan asal-oesoelnja ada harimau gadoengan.

„Pada masa itoe adalah seorang bernama Djoko Pegadoeng, beroemah didesa Gadoeng. Ja bersoedara laki² doea orang, jang seorang bernama Djoko Besowo, seorang lagi Djoko Medono namanja doea²nja beroemah disebelah lor goenoeng Keloed, disebelah barat goenoeng Ardjoeno.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ditjeriterakan Djoko Pegadoeng dengan doea orang soedaranja tadi tida boleh mati, sebab mempoenjai adji - adji jang di seboet adji pontjosono, dan ada memelihara harimau.

Sebab jang demikian, Djoko Pegadoeng dan soedara-soedaranja ditakoeti orang banjak, dan masjhoer dalam negeri Pandjer. Dan lagi Djoko Pegadoeng dan soedara - soedaranja itoe amat kaja; kerbau dan lemboenja beriboe-riboe ekor banjaknja, semoenja dilepaskan didalam hoetan; tetapi seorangpoen tida ada jang berani mentjoeri, sebab takoet akan kesaktian Djoko Pegadoeng dan soedara²nja itoe.

Djoko Pegadoeng ada beristeri seorang perempoean dari desa Morangan. Djoko Pegadoeng pada soeatoe hari berbantah dengan isterinja, laloe isterinja lari, pergi ke desa Morangan. Djoko Pegadoeng mentjari isterinja akan diadjak poelang keroemahnja, tetapi ditjari di Morangan tida terdapat, laloe poelanglah ia. Srenta ia sampai didesa Proendoeng, ia singgah pada roemah kenalannja, jang djadi toekang memoekoel rebab, bernama Singonjeto. Disitoe Singonjeto sedang memboenjikan rebab. Demi Djoko Pegadoeng masoek kedalam roemah, ia tahoe akan isterinja ada disitoe dan doedoek dekat Singonjeto. Boekan boeatan marahnja; dengan sigera ia memegang kaki Singonjeto, ditarik keloear, tetapi Singonjeto dapat melepaskan diri, dari pegangan Djoko Pegadoeng, laloe berkelai kedoeanja, sama - sama saktinja, tindjoe-menindjoe, tendang-menendang, hempas-menghempas, ramai sekali; sampai lama tida ada jang alah. Lama-kelamaän Singonjeto boleh dipegang lagi kakinja oleh Djoko Pegadoeng, dan laloe dibekoek sampai patah, tetapi Singonjeto masih dapat mentjapai kepala Djoko Pegadoeng, dipegang ramboetnja, laloe dipegang lehernja dan dipoetar - poetar, hingga kepala Djoko Pegadoeng terpisah dengan badannja. Oleh sebab Singonjeto tahoe, bahwa Djoko Pegadoeng mempoenjai adji pontjosono, maka kepalanja dilontarkan djaoeh², sehingga djatoeh didesa Singkal, disebelah koeloń soengai Brantas Dengan hal jang demikian, Djoko Pegadoeng teroes mati, tida dapat hidoep lagi, karena kepala dengan badannja terpisah oleh soengai besar. Singonjeto poen tida antara lama djoega mati, sebab kakinja soedah patah."

Soedara Singonjeto bernama Ki Djoko Bojo, srenta mendengar bahwa Singonjeto meninggal, maka ia menahan napas laloe mati.

Soedara Djoko Pegadoeng, jang bernama Djoko Sebowo dan Djoko Medono tahadi, serta tahoe kakaknja meninggal, laloe toeroet membela moeksa, dan seteroesnja mendjadi orang siloeman (berbadan haloes).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tadi saja menjeboetkan Djoko Pegadoeng memelihara harimau. Itoe sebetoelnja: Djoko Pegadoeng sendiri dan soedara²nja pandai meroepakan diri mendjadi harimau, dan mendjadi goeroe djoega, (goeroe jang mengadjarkan orang boleh meroepakan diri djadi harimau itoe). Banjaklah moeridnja jang pandai meroepakan diri mendjadi harimau. Oleh sebab itoe, sampai pada zaman ini poen tiap² ada harimau jang terdjadi dari pada orang, diseboet harimau gadoengan. Desa Gadoeng tahadi sampai sekarang diseboet djoega Gadoengan, arahnja disebelah wetan goenoeng Keloet. Itoelah asal-oesoelnja ada harimau gadoengan.

Sedjak itoe, Djoko Pegadoeng dan Singonjeto digambar oleh anak tjoetjoenja, diboeat Artja. Sekarang Artja itoe masih ada. Pakaian Djoko Pegadoeng dan soedaranja ditaroeh disanggar, didesa Gadoengan. Sekarang sanggar itoe masih ada.

11. Mentjeriterakan keradjaän Prambanan (Klaten) Ratoe Boko, Bok Roro Djonggrang jang makan daging orang.

Meneroeskan tjeritera saja, hal negeri Prambanan. Pada masa itoe, jang mendjadi radja di Prambanan Praboe Prawotosari, lima orang poeteranja, laki² semoea, dan semoeanja mendjadi radja. Poetera jang soeloeng bernama Praboe Amongtani. Poetera jang kedoea (penggoeloe) bernama Praboe Sandanggarbo. Jang ketiga (pendada): Praboe Karoengkolo. Jang keempat (penengah) Praboe Petoengmalaras. Jang boengsoe Praboe Sri Gentajoe. Praboe Amongtani meradjai semoea orang tani (peladang). Praboe Sandanggarbo meradjai orang² berdagang, beristana dinegeri Djepara. Hingga sekarang orang² berdagang di Djepara itoe banjak jang berboeat sadji (memoele) pada Praboe Sandanggarbo, memohon berkah pada Praboe Sandanggarbo. Praboe Karoengkolo meradjai orang djagal (pembantai). Praboe Petoengmalaras meradjai orang² memboeat goela kelapa ('ndèrès) Praboe Sri Gentajoe menggantikan ajahda djadi radja di Prambanan. Semoea keradjaän tadi dikoeasai oleh radja di Prambanan. Djadi pada waktoe itoe, jang mendjadi radja besar (koning) jalah Praboe Sri Gentajoe di Prambanan Praboe Prawotosari moeksalah".

Ki Dermokondo bertanja: „Benarkah kata orang: radja Prambananan itoe jalah jang diseboet djoega Praboe Boko dan soeka makan daging orang?"

„Ja, betoel!" Djawab Ki Sondong.

„Apa sebab radja soeka makan daging orang (hambanja)?" Tanja Ki Dermokondo.

Djawab Ki Sondong: „Asal-moelanja begini: Sebetoelnja jang diseboet orang ratoe Boko itoe perempoean, jalah isteri dari radja Prambanan toea, Praboe Prawotosari, jang saja seboetkan tadi. Permaisoeri Praboe Prawotosari itoe jalah pendjelmaän dari boeto

Njai, jang meminang Praboe Djojobojo, jang mati dirampog orang di Kediri. jang saja tjeriterakan dimoeka tahadi. Djadi betoel[2] terdjadi seperti sabda Praboe Adji Djojobojo: **„kelak akan mendjadi isteri radja Prambanan".** Itoelah sebabnja soeka makan daging orang. Permisoeri itoe beloem hilang ta'biat raksasanja Ratoe Boko itoe diseboet djoega Roro Djonggrang. Sebabnja di seboet „Djonggrang", karena **besar** dan **tinggi** (djonggrang[2] Dj:), lebih dari kebanjakan orang. Adapoen sebabnja diambil permaisoeri oleh Praboe Prawotosari, ialah sebab baik roepanja, terlebih indah dari pada semoea orang di tanah Djawa. Praboe Prawotosari moela[2] tjinta, sebab soedah berpoetera seorang laki[2] dan beloem tahoe ta'biat raksasanja itoe. Demi Praboe Prawotosari tahoe akan tabiat permaisoerinja soeka makan daging orang, laloe dioesirlah oleh Baginda. Roro Djonggrang laloe pergi lari kedalam hoetan, ja'ni hoetan di Ponorogo. Selandjoetnja bertempat disitoe. Setelah Roro Djonggrang pergi, Baginda menitahkan menggambar roepa Roro Djonggrang itoe, teroekir dengan batoe, djadilah artja Roro Djonggrang, goena peringatan dan menghiboer poeteranja jang masih ketjil, apabila teringat akan iboenja.

Sampai zaman sekarang, orang perempoean Djawa jang dihargai, diseboet „Njai". Itoe disebabkan meniroe seboetan „Njai" dari Njai Roro Djonggrang, ratoe Boko itoelah."

12. Sedjarah Dèwi Kilisoetji, keradjaän Djenggolo, Doho, Ngoerawan dan Ponorogo.

Ki Dermokondo bertanja: „Berapa orangkah anak Roro Djonggrang, jang dari Praboe Prawotosari?"

Djawab pak Sondong: „Tjoema seorang laki[2]. Setelah Praboe Prawotosari moeksa, poeteranja didjadikan radja di Prambanan, bernama Praboe Sri Gentajoe. Praboe Sri Gentajoe berpoetera lima orang:

1. Jang ketoea: perempoean, bernama Roro Soetji Wanoengsonjo. Ia tida soeka bersoeami, kesoekaännja menoentoet ilmoe pendéta.
2. Jang kedoea: laki[2], bernama Raden Lemboe Amiloehoer.
3. Jang ketiga: laki[2], bernama Raden Lemboe Amerdadoe.
4. Jang keëmpat: laki[2], bernama Raden Lemboe Pangarang.
5. Jang kelima (termoeda): laki[2], bernama R. Lemboe Amidjojo.

Oleh Baginda, poetera laki[2] empat orang tadi didjadikan radja semoea.

Raden Lemboe Amiloehoer djadi radja di Djenggolo, bernama Praboe Dewokoesoemo.

Raden Lemboe Amerdadoe djadi radja di Doho, bernama Praboe Poedjaningrat.

Raden Lemboe Pangarang, djadi radja di Ngoerawan, bernama Praboe Poedjodewo.

Raden Lemboe Amidjojo, djadi radja di Ponorogo, bernama Praboe Poedjokoesoemo.

Diantara empat orang radja, maka radja di Djenggololah jang tertinggi pangkatnja.

Keradjaän Prambanan roesak, tidak didjadikan keradjaän lagi, sampai sekarang.

Adapoen Pendéta perempoean Roro Soetji Wanoengsonjo, selaloe mendjaga dan mengamat-amati soedaranja laki-laki jang empat orang itoe. Djika datang di Djenggolo, bertempat digoenoeng Poetjoengan. Djika datang di Doho, bertempat di Kondoiren.

Ki Dermokondo bertanja: „Istana Praboe Lemboe Amerdadoe arahnja dimana?"

Djawab pak Sondong: „Disebelah koelon soengai, disebelah wetan desa Klotok dan di Geneng, jalah jang kelihatan banjak batoenja poetih itoe. Raden Malojokoesoemo, atau Raden Goenoengsari, bertempat disebelah timoer soengai. Tempat pohon beringin koeroeng R. Goenoengsari, sekarang mendjadi pasar jang diseboet orang Goenoengsari; sampai sekarang ini masih diseboet pasar Goenoengsari".

13. Asal moelanja nama „Kediri."

Ki Dermokondo bertanja: Apa „sebabnja negeri Doho di namakan Kediri ?"

Pak Sondong: „ Itoe asal-oesoelnja begini: Jang mendjadi ketoea disini (ditanah Djawa) jalah pendeta perempoean Roro Soetji atau Dewi Kili Soetji. Dewi Kili Soetji itoe seorang perempoean jang tida pernah mengeloearkan darah (tida pernah datang pada boelannja). Demikian itoe diseboet „kedi". Negeri Djawa diseboet negeri poeteri jang kedi. Oleh sebab jang demikian, serta Praboe Lemboe Amerdadoe mendjadi radja di Doho, negeri Doho dinamakan negeri Poetri Kedi atau Kedi. Maksoednja akan djadi peringatan bahwa kakaknja Dewi Kili Soetji itoe kedi. Dan lagi perangai poeteri itoe diri, ertinja: tida maoe alah oleh orang lelaki tentang segala perkara. Perkataän „kedi" dengan „diri" itoe ditjampoer mendjadi „Kediri". Demikian orang-orang perempoean dinegeri Kediri banjaklah jang meniroe poeteri itoe tentang hal dirinja (tentang hal meninggikan diri), tetapi tida meniroe tentang sifat kependétaännja. Tabiat itoe sampai menoelar-noelar pada orang lelaki poen bertabiat diri (tinggi hati). Asalnja tinggi hati jang ada pada orang perempoeanlah. Djadi njatalah: negeri Kediri itoe negeri perempoean. Oleh sebab jang demikian, radja di Kediri kalau berperang, apabila kedatangan moesoeh, kerapkali alah, tetapi kalau pergi mendatangi moesoeh, kerapkali menang, sebab: sifat orang perempoean itoe apabila ada diroemahnja *mengalah*, tetapi kalau berdjamoe, dihargai lebih dari pada jang poenja roemah".

14. Tjeritera hal Raden Pandji Djojokoesoemo, jang dikarang oleh Poedjangga, dibanding dengan perbilangan Ki Boeto Lotjojo.

Ki Dermokondo bertanja: „Bagimana jang sebenar-benarnja tjeritera jang terseboet *kitab Djojokoesoemo?* Terseboet dalam boekoe itoe begini: Poetera Djenggolo jang bernama Raden Koedorawisrenggo kawin dengan poeteri Kediri bernama Dewi Sekartadji. Mempelai itoe dibawa ke Djenggolo dengan menoempang perahoe. Serta soedah sampai *laoet sempit* (segoro roepak Dj:) jaitoe soepitan Bali, perahoenja petjah, pengiring banjak jang mati tenggelem; sedang jang masih hidoep boebar, mentjari penghidoepan sendiri². Penganten laki isteri dengan familie selamat, tetapi berpisahan, tidak dapat bertemoe, sebab mentjari penghidoepan sendiri². Penganten laki² jaitoe Raden Koedorawisrenggo djatoeh dinegeri Blambangan dengan amat menderita kesoesahan, laloe poelang ke Djenggolo. Penganten perempoean jaitoe Dewi Sekartadji, dan Dewi Ragilkoening dan Ménak Agoeng dan Ménak Tjau, djatoeh dinegeri Bali. Di Bali Dewi Sekartadji meroepakan diri mendjadi seorang lelaki, dan mendjadi radja bernama Praboe Djojolengkoro. Dewi Ragilkoening poen mendjadi orang laki² djoega, didjadikan patihnja bernama Patih Djojoasmoro. Ménak Agoeng dan Ménak Tjau didjadikan toemenggoeng. Beloem lama keradjaän Praboe Djojolengkoro itoe laloe diketahoei oleh radja di Ngoerawan, bahwa di Bali ada radja baroe. Radja Ngoerawan hoendjoek bertahoe pada radja Djenggolo. Laloe radja Djenggolo hendak memoekoel perang negeri Bali itoe. Adapoen jang disoeroeh memoekoel perang, jalah .... *Raden Pandji Djojokoesoemo* atau *Raden Pandji Koedorawisrenggo* poetera di Djenggolo, jalah *penganten laki²* jang terseboet diatas tadi. Ia diberi bantoean soedaranja moeda jang bernama Raden Pandji Sastromiroedo, dan beberapa Adipati Djenggolo dan Ngoerawan. Karena tjeritera itoe membingoengkan, bagaimana lah jang sebetoelnja itoe, Kijai?

Pak Sondong mendjawab dengan tertawa: „Mas bei! Tjeritera dalam boekoe Djojokoesoemo itoe djoesta semoea. Pada zaman itoe ditanah Djawa tjoema ada keradjaän empat dan semoea bersoedara. Djadi tanah Djawa terlaloe sentosa dan aman. Tanah Bali dan Madoera dibawah perintah tanah Djawa. Radja jang terbesar jalah di Djenggolo. Dari Bali ke Djenggolo lebih dekat dari pada dari Bali ke Ngoerawan; djadi djika seandainja di Bali ada radja baroe, dan hendak melawan negeri² ditanah Djawa, tentoe negeri Djenggololah jang tahoe lebih doeloe, dan Djenggololah jang lebih doeloe memoekoel perang, sebab terkoeasa dan terdekat tertimbang negeri lain-lainnja. Djadi njatalah

tjeritera itoe djoesta; itoe tjoema dari kepandaian poedjangga mengarang tjeritera sadja. Karena apa: sebetoelnja pada zaman keradjaän radja ke-empat bersoedara itoe tanah Djawa amat sentosa, aman dan ma'moer, tida ada perang, tida ada perkara besar, jang meriboetkan orang negeri. Empat orang radja dengan segala hoeloebalangnja dan ra'jatnja,, sepakat, satoe hati, dan selaloe bersenang-senang, memboeat kesenangan roepa.[2] Orang[2] ketjilpoen tida kekoerangan makan, malahan banjak kelebihan makanan. Djadi pada zaman itoe tida ada jang perloe ditjeriterakan boeat babad, sebab orang[2] besar pada zaman itoe tjoema bersoeka.[2] Sebab itoe, poedjangga[2] sempat mengarang beberapa perlambang-lelakon, boeat tjeritera pada waktoe jang akan datang.

Pada jang sebenarnja, tjeritera itoe begini:

Radja Djenggolo Praboe Lemboe Amiloehoer itoe, berpoetera tiga orang dari permaisoeri, doea orang lelaki dan seorang perempoean. Poetera jang tertoea jalah Raden Koedorawisrenggo itoelah. Jang kedoea: Raden Pandji Sastromiroedo; jang soeloeng: Dewi Ragilkoening. Poetera dari goendiknja banjak, tetapi namanamanja tida perloe saia tjeriterakan.

Radja Kediri: Praboe Lemboe Amerdadoe, tiga orang poeteranja; jang tertoea: Dewi Sekartadji, diseboet djoega Dewi Tjondrokirono; jang kedoea: Raden Goenoengsari atau Raden Malojokoesoemo, jang boengsoe: bernama Mindoko.

Radja Ngoerawan: Praboe Poedjodewo, tiga orang djoega poeteranja. Jang soeloeng: Dewi Soerèngrono; jang tengah: Dewi Koemoedoningrat: jang boengsoe lelaki bernama Raden Sindjanglogo.

Pada masa itoe radja Djenggolo Praboe Lemboe Amiloehoer hendak mengawinkan poeteranja lelaki jang soeloeng, jalah Raden Koedorawisrenggo itoe, akan dikawinkan dengan poeteri radja Kediri, jang bernama Dewi Sekartadji.

Pada soeatoe hari, radja Djenggolo memanggil patihnja jang bernama patih Koedonowarso. Setelah patih itoe menghadap, dititahkan oleh Baginda datang menghadap ke Kediri dengan membawa soerat, terhoendjoek radja Kediri. Maksoed soerat itoe: baginda akan mengambil menantoe Dewi Sekartadji, dikawinkan dengan Raden Pandji Koedorawisrenggo. Patih Koedonowarso dititahkan datang bersama-sama dengan Raden Pandji Koedorawisrenggo ke Kediri, agar soepaja Raden Pandji itoe tahoe roepa warna Dewi Sekartadji poen boleh mengetahoei roepa Raden Pandji Koedorawisrenggo. Dewi Onengan, soedara perempoean Raden Pandji, dititahkan mengiring kakandanja djoega ke Kediri, biar tahoe roepa soedaranja di Kediri. Patih Koedonowarso berangkatlah dengan membawa soerat, bersama-sama dengan doea

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang poetera radja jang terseboet diatas, diiringkan oleh doea orang abdi jang dikasihi, bernama Djaroedèh dan Prasonto.

Tida saja tjeriterakan perdjalanannja di djalan. Patih dan doea orang poetera radja tahadi sampai di Kediri, menghadap radja Kediri. Soerat radja Djenggolo soedah diterima oleh Baginda dan dibatja. Baginda soedah mengerti akan maksoed soerat itoe, dan menoeroet akan maksoed kakanda Baginda di Djenggolo dengan segala soeka hati. Raden Koedorawisrenggo dan Dewi Oenengan dititakan masoek kedalam istana. Laloe kedoeanja bersoedjoed pada iboenja permaisoeri dan bertemoe dengan soedara-soedaranja di Kediri, dengan segala senang hati, serta didjamoe dengan kalangenan „serimpèn".

Pada pagi harinja Raden Koedorawisrenggo ditanja oleh pamanda Baginda, Praboe di Kediri itoe, adakah ia soedah tahoe terang akan roepa Dewi Sekartadji? Dan adakah ia soeka mengambil isteri? Raden Pandji mendjawab: soedah senang di kawinkan. Radja Kediri laloe menoelis soerat balasan, terhoendjoek kebawah kakanda Baginda di Djenggolo dan soerat itoe soedah diberikan pada patih Koedonowarso. Patih Koedonowarso dan Raden Pandji dititahkan berangkat poelang lebih doeloe ke Djenggolo, sedang Dewi Ragilkoening (Oenengan) dan Djaroedèh Prasonto, dititahkan tinggal di Kediri beberapa hari lamanja. Didalam soerat terseboet djoega hal itoe, hanjalah Raden Pandji diharap lekas datang lagi ke Kediri, akan didjadikan pengantèn (mempelai).

Pada keésokan harinja Patih Koedonowarso dan Raden Pandji mohon idin, laloe berangkat poelang ke Djenggolo. Sepeninggal patih dan Raden Pandji, Baginda menitahkan mengatoer dan menghias istana, hingga sjarat² dan roepa² alat akan mengadakan keramaian besar itoe tjoekoeplah semoeanja.

Patih Koedonowarso dan Raden Pandji soedah sampai di Djenggolo dan soerat soedah dihoendjoekkan Baginda. Maksoed soerat itoe adinda Baginda telah setoedjoe dengan segala soeka hati, dan poeteranja Raden Pandji Koedorawisrenggo poen soedah menjoekaï pada Dewi Sekartadji; adinda Baginda di Kediri hanjalah menoenggoe perintah sadja dari kakanda Baginda, apabila Raden Pandji soedah dititahkan datang kembali ke Kediri, akan dikawinkan.

Sri Baginda di Djenggolo amat soekatjita, laloe membalas soerat ke Kediri, menerangkan kesanggoepan Baginda dan menentoekan hari boelan bertemoenja kedoea mempelai.

15. Raden Pandji djatoeh tjinta pada poetera patihnja, jang bernama Dewi Angrèni, sampai mengadakan perobahan besar.

Terseboetlah perkataän, pada sebeloem waktoenja Raden Pandji berangkat ke Kediri, Raden Pandji itoe berdjalan - djalan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

dan bersenang-senang didalam kota, laloe singgah ke kepatihan. Setelah datang di Kepatihan, Raden Pandji masoek keberanda belakang, terlihat olehnja seorang poetera perempoean Kijai Patih, jang bernama Retno Angrèni, ia sedang membatik kain; laloe dihampiri oleh Raden Pandji. Serta Dewi Angrèni hendak dihampiri oleh Raden Pandji Koedorawisrenggo, segera bangkit, laloe masoek kedalam kamarnja, teroes tidak maoe keloear. Raden Pandji Koedorawisrenggo selaloe melihat tingkah lakoe Dewi Angrèni dengan tidak berkedjap-kedjab sebentarpoen, dan amat menjesal dalam hatinja karena Dewi Angrèni tidak maoe keloear dari kamarnja. Dan lagi amat menjesal akan dirinja, karena ia tidak tahoe bahwa Sang Patih mempoenjai anak perempoean jang amat elok roepanja itoe, hingga ia terlandjoer meminang poeteri di Kediri. Seketika itoe djoega Raden Pandji amat tjinta pada Dewi Angrèni, dengan tjinta jang tidak terkira-kira besarnja, hingga boleh diseboet tergila-gila roepanja, dan sekali-kali tida boleh ditahan. Oleh sebab itoe, termenoeng-menoenglah Raden Pandji itoe, tidak berkata-kata. Patih Koedonowarso mengertilah bahwa Raden Pandji tjinta dengan tiba² pada anaknja. Raden Pandji dipersilahkan doedoek didalam. Setelah Raden Pandji doedoek, patih bertanja pada Raden Pandji, menanjakan apa sebabnja Raden Pandji kelihatan seperti menjesal atau di dalam kedoekaän.

Setelah Raden Pandji baik kembali djalan nafasnja dan sedar akan dirinja, maka katanja: „Adoeh, bapa Patih! Dengan teroes terang saja berkata, bahwa saja menanggoeng penderitaän jang demikian ini disebabkan oleh perboeatan bapa Patih sendiri. Mengapakah bapa memasang kemajan dengan keadaän jang amat tjemerlang sebagai bintang djatoeh ditanah?"

Sang Patih mengerti akan maksoed perkataän itoe, ja'ni Raden Pandji menderita sakit tjinta. Sebab itoe, Patih doedoek termenoeng, sampai lama tida berkata-kata.

Raden Pandji berkata lagi: „Bapa, anak jang molek seperti bidadari (Dewi Ratih) tahadi, siapakah? Anak bapakah, ia? Mengapa ia pandai memboeat gemetar hati saja, sehingga saja hampir pingsan?"

Djawab Patih: „Ja, toeankoe, anak perempoean tahadi, tida lain, melainkan abdi padoeka toeankoe sendiri, jalah anak hamba sendiri."

R. Pandji: „Siapa nama anak bapa itoe?"

Patih: „Hamba beri nama akan dia: Roro Angrèni".

R. Pandji: „Adoeh, adoehai Angrèni!..... adinda! Angrèni! Adikoe sendiri! Adoeh! Mengapa saja tida tahoe mempoenjai adik jang tiada terlawan indahnja? Djika sekiranja saja mengerti,

tida perloe saja bersoesah-pajah pergi ke Kediri! Adoehai, bapa patih! Sekali-kali saja tida menjangka bahwa bapa ada seorang poetera poeteri jang sempoerna warnanja itoe! Tida adalah perempoean ditanah Djawa jang seindah adinda Angrèni! Adoeh, bapa, tjinta saja pada Adinda Angrèni tida bolih ditahan lagi. Saja mohon pada Dewa, moedah-moedahan adinda Angrèni men-djadi djodoh saja, moelai dari Artjopodo sampai di kamoeksan. Oleh sebab itoe, saja pinta dengan sangat, moedah - moedahan diperkenankan oleh bapa patih, adinda Angrèni saja ambil akan saja djadikan serta saja hidoep bersama-sama, dan sekarang ini djoega adinda Angrèni hendak saja bawa ke kadipaten. Adapoen toenangan saja : adinda Sekartadji, saja oeroengkan".

Patih Koedonowarso demi mendengar perkataän Raden Pandji Koedorawisrenggo jang demikian itoe termenoeng-menoenglah, beberapa sa'at lamanja tiada berkata sepatah djoeapoen, karena dirasakan **amat soekar sekali** memikirkan hal jang demikian itoe. Maka kata dalam hatinja: „Adoehai, ja Dewa, ja Betara, bagaimana djoega gerangan akan terdjadinja hal ini kelak! Alangkah moerka Baginda radja! Sebab: soedah berketentoean hari - boelan pertemoenja penganten di Kediri, tetapi ada kedjadian jang demikian!" Amat riboet dan bingoenglah hati patih Koedonowarso Kemoedian hoendjoeknja: „Ja, Toeankoe, djikalau demikian kehendak padoeka toeankoe, hamba berzoekoer dan hamba mohon beriboe-riboe banjak terima kasih, akan tetapi hamba takoet melaloei kehendak Goesti hamba: ajahanda Baginda toeankoe. Dalam hal ini hendaklah toeankoe poelang lebih doeloe; nanti petang hari hamba akan hoendjoek bertahoe tentang hal ini kebawah doeli ajahanda Sri Baginda Radja."

Djawab Raden Pandji: „Baiklah, saja menoeroet kehendak bapa. Akan tetapi saja tida maoe poelang ke kadipaten, kalau tida bersama - sama dengan adinda Angrèni."

Sedjoeroes kemoedian, patih Koedonowarso masoek kedalam istana, hoendjoek bertahoe ke bawah Baginda tentang hal poeteranda itoe Setelah Baginda mendengar perkataän patih, terkedjoetlah Baginda amat sangat, dan amat, moerkanja, tetapi tida diperlihatkan, seolah - olah ditoetoeplah perasaän hatinja. Dalam hati Baginda: „Ja, soenggoehlah adjaib! Adjaib benar! Ah, si Pandji ini pandai bermain komidi! Bertingkah tida menoeroet djalan, menjimpang dari adat sopan! Djikalau saja toeroet kemaoean si Pandji ini, nistjaja mengoesoetkan negeri, dan alangkah menesel adinda Baginda di Kediri! Akan tetapi, djikalau saja tolak keras akan kemaoeannja itoe, tentoe mengadakan hoeroe hara djoega. Ah, adjaib! Adjaib benar!"

Lama kelamaän beroleh penerangan dalam hatinja. Laloe titah Baginda: „Patih Koedonowarso! Tentang hal ini, kehendak

saja demikian: si Pandji tentoe akan saja kawinkan dengan anak adinda radja di Kediri. Tetapi oleh sebab si Pandji terlaloe tjinta pada anakmoe, maka akan saja toeroeti djoega kemaoeannja. Sekarang ini djoega akan saja temoekan dengan anakmoe, tetapi hanja mendjadi isteri jang kedoea (selir) sadja. Besok kalau soedah sampai pada waktoenja, si Pandji saja kirim ke Kediri. Kira[2] tida mendjadi menjesel adinda di Kediri djoega, sebab soedah oemoemnja bangsawan besar itoe mempoenjai goendik banjak dan élok[2]. Bagaimana pada pendapatanmoe? Relakah kamoe, djika anakmoe didjadikan selir sahadja?

Patih berdatang sembah: „Ja, Toeankoe sjah alam, adapoen abdi padoeka Toeankoe, si Angrèni itoe tidalah hamba merasa mengoeasaï atau mempoenjai akan dia. Djangankan akan didjadikan isteri jang kedoea, oleh poeteranda padoeka Toeankoe, goesti hamba Praboe anom itoe, meski didjadikan inang pengasoeh sekalipoen, hamba hoendjoekkan dengan toeloes ichlas. Djangankan hamba poenja anak diambil, meski njawa hamba sekali poen, apabila hendak toeankoe ambil, hamba serahkan djoega dengan soeka dan rela adanja."

Titah Baginda: „Koedonowarso! Oleh sebab kamoe soedah menjetoedjoei maksoed saja, baiklah sekarang kamoe poelang, dan anakmoe si Pandji dan si Angrèni bawalah ke istana; nanti sore akan saja kawinkan."

Patih berdatang sembah, akan melakoekan segala titah radjanja. Setelah beliau poelang ke kepatihan, menerangkan titah Baginda pada Raden Pandji. Raden Pandji Koedorawisrenggo amat soeka tjita dengan keheranan.

Dengan singkat, Raden Koedorawisrenggo soedah sampai ke istana, laloe dikawinkan. Setelah kawin, dititahkan ke kepatihan. Kedoeanja bertjinta-tjintaän dengan laloeasa, tida berhalangan soeatoe apa.

Tiada berapa lamanja sampailah pada waktoe Raden Pandji dikawinkan dengan poeteri Kediri (Dewi Sekartadji). Tetapi.... Raden Pandji Koedorawisrenggo tida menoeroet titah ajahda, tida soeka dikawinkan dengan poeteri Kediri, karena soedah poeas mendapat djodoh Dewi Angrèni itoe. Djika sekiranja dipaksa, lebih baik mati, katanja.

Sri Baginda menjesal amat sangat memikirkan hal itoe. Djika sekiranja oeroeng kedoea keradjaän itoe hendak mengawinkan poeteranja, alangkah maloenja doea keradjaän itoe! Tambahan poela haripoen soedah ditentoekan dan soedah dekat sekali, dan soedah selesai segala oepatjara; kelengkapan dan sjarat[2] dan oelemanpoen lengkaplah soedah. Laloe Baginda memanggil kakak Baginda Dewi Kili Soetji, jang bertapa digoenoeng Poetjangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pendeta Kilisoetji soedah datang ke Djenggolo dan doedoek dimaligai. Baginda mentjeriterakan segala hal jang telah terdjadi dari permoelaän sampe pengabisan, dan mohon timbangan pada kakanda Baginda itoe.

16. Peroendingan Dewi Kilisoetji hendak memboenoeh Dewi Angrèni.

Demi Dewi Kilisoetji mendengar sabda adinda Baginda radja di Djenggolo itoe, amat heran dan menjesal djoega. Laloe berkatalah Dewi Kilisoetji: „Adinda Baginda! Kalau kemaoean si Pandji demikian, ia akan mengroesak ketoeroenan radja; pada hal mestinja: bidji keradjaän haroeslah moeloes (moerni Dj.); poetera radja itoe haroes kawin dengan poetera radja, seperti maksoed adinda itoe. Akan sekarang, pada fikiran saja: lebih baik si Angrèni dilenjapkan sadja dari Martjopodo. Djika si Angrèni soedah hilang, tentoe si Pandji soeka berkawin dengan si Sekartadji".

Sabda radja Djenggolo: „Kakanda! Demikian itoe tida adil. Apakah salahnja si Angrèni, maka ia hendak diboenoeh itoe? Perkara ini boekan asal dari Angrèni, dan boekan asal dari Koedonowarso, melainkan dari poetramoe sendiri, si Pandji itoelah. Sebab itoe, djika sekiranja si Angrèni diboenoeh, tentoelah adinda ini diseboet radja jang lalim, tida tahoe adil, dan meradjalela, karena sampai hati memboenoeh hambanja jang tida berdosa. Dalam hal jang demikian, saja takoet akan ditimpa moerka Dewa. Lain dari pada itoe, patih Koedonowarso tentoelah tida rela hatinja; padahal ia patih jang berkoeasa; djika seandainja ia bersepakat dengan balatentara dan ra'jat jang besar-besar, tentoe memboeat hoeroe-hara".

Kata Dewi Kilisoetji: „Timbanglah, mana adinda pilih: *Meroesak ketoeroenan radja, dan memboeat maloe pada soedara dan doea keradjaän* tertimbang dengan *memboeat koerban seorang*?

Tentang hal melenjapkan si Angrèni itoe, soepaja si Koedonowarso tida menggoegat perkaranja, moedah sadja djalannja; demikian: Kamoe memboenoeh si Angrèni djangan sampai ketahoean seorangpoen. Kalau soedah mati, soeroelah si pemboenoeh lari djaoeh-djaoeh. Laloe soeroelah si Koedonowarso mentjahari siapa jang memboenoeh itoe! Kamoe berdjandji: akan mengoeroes perkaranja dan menetapkan siksanja, apabila soedah terdapat orang jang memboenoehnja itoe. Adapoen tentang hal terdapatnja, Patih sendirilah jang wadjib mentjari daja oepaja, karena ia Patih berkoeasa. Dan lagi, hendaklah adinda poera-poera tida rela tentang kematian menantoe adinda itoe".

Sri Baginda diam, tida bersabda, sebab memikirkan hal jang demikian moeskilnja

Dewi Kilisoetji berkata poela: „Adinda, hal ini djanganlah adinda toeroet tjampoer perkara! Saja sendirilah jang akan melakoekan tipoe moeslihat atau daja oepaja. Diamlah adinda dalam istana, tida oesah berpikir apa². Semoea² soedah ada pada saja. Adinda tak oesah mengoeatirkan tentang hal moerka Dewa, karena lelakon ini soedah saja ketahoei dari permoelaän sampai kesoedahan, dan memang soedah semestinja si Angrèni dilenjapkan dari Martjopodo dengan lantaran lelakon ini. Ja, adinda pertjaja sadjalah akan tipoe moeslihat dan pengetahoean saja!"

Sri Baginda di Djenggolo serta mendengar perkataän kakanda Dewi Kilisoetji jang demikian itoe, berdiam dirilah beberapa lamanja. Maka takoetlah Baginda membantah kakanda Baginda, karena mengingat segala tipoe moeslihat kakandanja jang soedah² tida ada salahnja, semoea dengan pikir jang terang dan kebidjaksanan. Maka pertjajalah Baginda bahwa kakandanja itoe pendeta jang tinggi dan bidjaksana dan dikasihi oleh Dewa. Oleh sebab jang demikian itoe, maka sabda Baginda: „Kakanda! Adinda pertjaja pada kakanda, sebab itoe, djika ada moerka Dewa, kakandalah jang lebih mengetahoei dari pada adinda."

Setelah Baginda bersabda jang demikian, maka masoeklah kedalam istana, kesanggar pamelengan (tempat bersemedi) akan mohon penerangan pada Dewa, dan mohon keslamatan lelakon jang akan terdjadi.

17. Raden Niloprabongso disoeroeh memboenoeh Dewi Angrèni jang terlaloe molek roepanja!

Setelah Baginda masoek kedalam istana, Dewi Kilisoetji memanggil Raden Niloprabongso, jalah poetera Baginda Djenggolo jang toea, dari isteri Baginda jang kedoea Serta Raden Niloprabongso datang menghadap, iboenda pendeta itoe, laloe diberi tahoe tentang hal ihwal jang telah terdjadi, dan diberi mengarti akan maksoed iboenda itoe Raden Niloprabongso mengerti semoea dan sanggoep akan melakoekan segala perintah Dewi Kilisoetji itoe.

Dewi Kilisoetji berkata: „Niloprabongso! Sekarang si Pandji akan saja panggil, dan akan saja soeroeh mengantarkan saja ke Poetjangan. Disana ia akan saja soeroeh berhenti sementara hari lamanja. Apabila saja nanti soedah sampai di Poetjangan dengan si Pandji, berdjalanlah engkau ke kadipatèn, temoeilah si Angrèni dan katakanlah: ia saja panggil ke Poetjangan, dan katakan djoega si Pandji menanti disana, sebab ingin bersenang-senang dipertapaän dengan si Angrèni. Dan..... setelah sampai didjalan jang soenji, lenjapkanlah si Angrèni! Setelah mati si Angrèni, pergilah engkau djaoeh², ja'ni: bersemboenji digoenoeng Wilis; disana engkau meroepakan diri djadi pendeta; namakan dirimoe:

Resi Tjoerigonoto. Baik - baiklah engkau melakoekan hal ini, djangan sampai dapat diselidiki orang!"

Dengan ringkas: Raden Pandji soedah dipanggil dan mengiringkan iboenda Dewi Kilisoetji itoe poelang ke pertapaän Poetjangan.

Terseboetlah, sepeninggal Dewi Kilisoetji, Raden Nilopra-bongso datang ke kepatihan, bertemoe dengan Dewi Angrèni, poera[2] disoeroeh oleh Raden Pandji Koedorawisrenggo. Dewi Angrèni dipanggil ke pertapaän Poetjangan. Dewi Angrèni me-noeroet, laloe berangkat ke Poetjangan bersama - sama dengan Raden Niloprabongso. Serta soedah sampai didjalan jang soenji, Dewi Angrèni diboenoeh oleh Raden Niloprabongso. Setelah Dewi Angrèni meninggal, Raden Niloprabongso menjemboenikan diri di Goenoeng Wilis, dan menamakan dirinja Resi Tjoeri-gonoto.

Raden Pandji soedah sampai delapan hari di Poetjangan. Disana selaloe terkenang akan isterinja Dewi Angrèni itoe. Sebab itoe, ia mohon idin pada iboenda akan poelang ke kota, Dewi Kilisoetji mengidinkan. Raden Pandji poelang, teroes ke kepatihan. Disitoe isterinja tida ada, laloe bertanja pada pelajan dan pengasoehnja. Djawab pelajan: Dewi Angrèni diadjak oleh Raden Niloprabongso ke Poetjangan.

18. Raden Pandji Koedorawisrenggo mendapat sakit keras, sebab kematian isterinja, jang amat ditjintaï.

Setelah Raden Pandji mendengar hal itoe, terkedjoet dan berdebar-debarlah hatinja, karena mengira djoega, bahwa isteri-nja diboenoeh oleh Raden Niloprabongso. Maka ditjarinjalah Raden Niloprabongso, tida terdapat. Oleh hal jang demikian itoe, maka Raden Pandji amat berdoeka tjita, selaloe terkenang dan tergila - gila pada isterinja jang meninggal itoe, hampir - hampir hendak toeroet mati akan membela isterinja. Raden Pandji men-derita sakit keras. Setelah hampir semboeh sama sekali sakitnja, dipanggil oleh ajahda Baginda, hendak dimoelaikan dan dira-jakan pertemoeannja dengan Dewi Sekartadji di Kediri. Tatapi Raden Pandji tida maoe. Beroelang - oelang diboedjoek dan di-terang - terangkan keperloeannja tida maoe djoega. Sebab demi-kian, Raden Pandji dioesir oleh ajahda Baginda.

Raden Pandji Koedorawisrenggo pergi diam - diam, hanja diiringkan oleh Raden Pandji Sastromiroedo. Jang hendak ditoe-djoe jalah negeri Ngoerawan akan mengoendjoengi pamanda Baginda di Ngoerawan.

Maka terseboetlah perkataän, patih Koedonowarso melapoer-ken kedjadian jang telah terdjadi kebawah Baginda radja di Djenggolo, tentang hal kematian anaknja sebab diboenoeh oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Niloprabongso; ia mohon adil kebawah Sri Baginda. Sri Baginda poera[2] menjesal dalam hatinja, laloe menitahkan mentjari Raden Niloprabongso Djikalau terdapat, akan diberi hoekoeman menoeroet moestinja, tetapi kalau tida terdapat, perkara itoe dibebaskan, karena dakwanja pergi lari.

Sri Baginda di Djenggolo berkirim soerat pada Baginda di Kediri, Ngoerawan, Ponorogo, mengabarkan hal oeroengnja perajaän, disebabkan Raden Pandji pergi lari dari negeri Djenggolo.

Kemoedian hal jang demikian ditjeriterakan dalam wajang keroetjil (kelitik), hal pisahnja poetera Djenggolo dengan poetera Kediri itoe berlajar dilaoet sempit. Itoe ertinja: doea keradjaän hendak mengadakan keramaian besar dan soedah sempit waktoenja, tiba[2] tida djadi. Hal itoe dikarang oleh poedjangga: hilangnja poetera dan poeteri dari istana ditjeriterakan menjeberang laoet sempit.

Arkian setelah radja di Kediri menerima soerat dari kakanda Baginda di Djenggolo, amat menjesal sekali hati Baginda. Kemoedian bertawekal pada Dewa, dan dirasa barangkali soedah takdirnja poeteranda Dewi Sekartadji boekan djodohnja Raden Pandji Koedorawisrenggo.

19. Raden Pandji Koedorawisrenggo dikawinkan dengan Dewi Soerèngrono, poetera Radja di Ngoerawan.

Terseboetlah Raden Pandji Koedorawisrenggo dan Raden Sastromiroedo soedah sampai ke Ngoerawan, menghadap pamanda Baginda Sang Praboe Lemboe Pangarang. Baginda di Ngoerawan terkedjoet, sebab Raden Pandji berdjalan dengan sendirinja, tidak diïringkan oleh pelajan. Dengan segera Baginda dapat menjangka, bahwa R. Pandji dapat moerka dari ajahdanja Baginda. R. Pandji menghoendjoekkan semoea hal jang telah terdjadi dari permoelaän sampai penghabisan.

Baginda radja Ngoerawan toeroet membela soesah dan menjesel. Sebab itoe Baginda sanggoep mendjaga dan memelihara Raden Pandji berdoea itoe. Laloe sabda Baginda: „Anakkoe, Rawisrenggo! Barangkali si Sekartadji memang boekan djodohmoe; boektinja: beroleh halangan itoelah. Akan sekarang adalah maksoed saja, jang saja rasa baik, ja'ni: djika kamoe bersetoedjoe, akan saja ambil menantoe sendiri, akan saja kawinkan dengan soedaramoe sendiri si Soerèngrono." Raden Koedorawisrenggo berdatang sembah menjetoedjoei titah pamanda Baginda.

Dengan singkat: Raden Pândji Koedorawisrenggo dengan Soerèngrono dikawinkanlah tida memboeat oeleman ke Djenggolo dan Kediri dan semoea soedara. Kedoea mempelai bertjintatjintaän, tida ada halangan soeatoe apa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah beberapa hari lamanja Dewi Kilisoetji datang ke Djenggolo. Adinda Baginda di Djenggolo mentjeriterakan, bahwa Raden Pandji pergi lari, kira-kira ke Ngoerawan.

Kata Dewi Kilisoetji: „Kalau begitoe, saja akan pergi ke Ngoerawan, hendak mengetahoei keadaän si Pandji disana. Baginda bersetoedjoe. Dewi Kilisoetji berangkat. Setelah sampai di Ngoerawan, bertemoe dengan adinda Baginda di Ngoerawan dan doedoek bersama-sama dalam istana. Katâ Dewi Kilisoetji: „Adinda Baginda, saja datang kemari ini akan mentjari si Pandji Rawisrenggo dan Sastromiroedo, adakah ia disini“?

— „Ja, kakanda, betoel ia disini“.

+ „Soedah berapa boelan“?

— „Soedah lima boelan ini“.

+ „Adakah adinda soedah hoendjoek tahoe di Djenggolo dan Kediri“?

— „Beloem“.

+ „Apa Sebab adinda tida beri chabar pada jang poenja anak“?

— „Sebabpoen adinda tida hoendjoek tahoe ke Djenggolo dan Kediri, sebab si Pandji saja tanjai ia mengakoe dioesir oleh ajahda Baginda, disebabkan tida maoe dikawinkan dengan si Sekartadji. Sebab itoe, djika dinda hoendjoek bertahoe, barangkali mendjadikan moerka kakanda Baginda. Pada pendapatan dinda, sebaiknjalah si Pandji menghiboerkan hatinja lebih doeloe disini. Kasianlah ia, sebab hatinja sedang didalam kebingoengan. Tida oeroeng kelak adinda tentoe hoendjoek bertahoe djoega. Dan lagi poela si Pandji itoe, baik ada di Djenggolo, maoepoen di Ngoerawan atau di Kediri dan di Ponorogo, sama sadja, tida ada bedanja. Bahkan sekarang. . . . . soedah dinda ambil menantoe sendiri, dinda kawinkan dengan poeteranda si Soerèngrono. Pada pendapatan adinda, oleh sebab ia oeroeng djadi menantoe kakanda di Kediri, sajanglah djika sekiranja mendjadi menantoe orang lain. Oleh karena itoe; serta ia dinda tanjai dan menjetoedjoei, laloe dinda kawinkan, tjoekoep dengan nasi sepiring, tida memboeat oeleman pada semoea soedara. Akan sebabnja: seandainja adinda panggil, tentoe tida datang“.

Mendengar keterangan adinda radja di Ngoerawan jang demikian itoe. Dewi Kilisoetji tersenjoem. Laloe katanja: „Adinda, atoeranmoe itoe betoel djoega, tetapi jang sebaik-baiknja haroes memberi tahoe pada jang poenja anak, agar soepaja ajahda mengetahoei baik-boesoeknja keadaän jang terdjadi ini”.

„Ja, kakanda, adindalah jang salah. Karena kesalahan adinda ini, dinda akan mohon ampoen pada soedara toea semoea. Adapoen maksoed adinda ini, tida lain melainkan akan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berboeat baik. Djikalau maksoed itoe baik, tentoe akan mendjadi baik djoega.

Dewi Kilisoetji tersenjoem lagi, katanja: „Ja, soedahlah. Oleh sebab si Pandji soedah kamoe tangkap dan ia soedah menjetoedjoei, apa dikata lagi, karena soedah ditakdirkan oleh Dewa demikian. Nah soedah, tinggal selamat, saja hendak poelang ke Poetjangan". „Setelah itoe Kilisoetji poelanglah".

Sedjak itoe masjhoerlah ditanah Djawa, bahwa radja di Kediri oeroeng hadjatnja mengawinkan poeteranja poeteri itoe. Chabar itoe sampai ke negeri di seberang laoetan. Disebabkan hal jang demikian, banjaklah radja² dinegeri asing ingin meminang poeteri Kediri itoe. Radja Kediri menerima beberapa soerat lamaran dari beberapa negeri. Akan tetapi beloem ada jang diterima, karena beloem ada jang bersetoedjoe.

Soerat balasan Baginda di Kediri dengan bahasa jang lemah lemboet, seolah-olah tida menolak atau beloem menolak.

20. Praboe Klonosewandono, radja Hindoe datang ke Kediri, akan meminang Dewi Sekartadji.

Terseboetlah perkataän, ditanah Hindoe ada seorang radja besar, bernama Praboe Klonosewandono, berangkat dari negerinja dengan membawa bala tentara seratoes koeda, akan datang di Kediri, hendak meminang Dewi Sekartadji.

Pada masa itoe soengai Kediri masih besar, boleh dilaloei kapal. Lebar soengai Kediri (S. Brantas) pada masa dahoeloe djika dibanding dengan sekarang ini, lipat 5 kali; sekarang tinggal $^1/_5$ nja.

Ki Dermokondo bertanja: „Apa sebab, Kijai, soengai Kediri sekarang tinggal $^1/_5$ sadja?"

Pak Sondong: „Sebab ditanah Djawa banjak goenoeng api, kerap kali meletoes mengeloearkan lahar, dan hoedjan aboe atau pasir. Oleh sebab sering kali ada terdjadi begitoe, lama-kelamaän banjak mata-air jang tertoetoep. Makin lama makin banjak mata air jang mati, dan soengai² makin koerang airnja. Itoe menjebabkan beberapa soengai itoe mendjadi keras. Lain dari pada itoe, pohon besar² digoenoeng² dihoetan² banjak ditebang orang, dibabad didjadikan desa atau sawah ladang. Itoe menjebabkan soengai² mendjadi ketjil djoega, karena pohon kajoe jang besar² itoepoen ada dihoetan mengadakan hoedjan dan mata air. Sebab jang ketiga jaitoe bangsa Djawa soedah berganti igama, menoeroet igama di Mekah. Itoelah jang menjebabkan tanah Djawa bertambah panas dan kekoerangan hoedjan seperti panas dan koerang hoedjan di tanah Mekah. Keadaän tanah zaman doeloe lebih dingin dari pada sekarang. Orang pada zaman doeloe senang hidoepnja dan tentram hatinja, sedang orang zaman sekarang ini?"

Ki Dermokondo: „Kijai, soedahlah; teroeskan tjeritera Praboe Klonosewandono itoe, bagaimana teroesnja, setelah sampai di Kediri."

Ki Sondong: „Serta Praboe Klonosewandono soedah sampai di Kediri, menerangkan keperloeannja hendak meminang Dewi Sekartadji.

Titah Baginda Kediri: biar Praboe Klonosewandono memboeat pesanggrahan disebelah timoer soengai, disebelah oetara roemah R. Goenoengsari. Dan titah Baginda lagi: balatentara Praboe Klonosewandono tida boleh menjebrang ke sebelah barat, sebab banjak orang takoet akan bala tentara Praboe Klonosewandono itoe, karena roepa mereka itoe menakoetkan, koelitnja hitam kebiroe-biroean, giginja poeti. Kalau ada jang melanggar diberi hoekoeman.

Orang² Hindoe di Kediri itoe diseboet orang: „*bangsa Djong*" oleh orang Kediri. Pesanggrahan orang Hindoe diseboet pesanggrahan Djong-biroe, karena koelit bangsa Djong itoe, hitam dan biroe warnanja. Pada sekarang ini mendjadi desa, jang diseboet orang desa Djongbiroe.

Setelah beberapa hari lamanja, Praboe Klonosewandono dipanggil ke istana. Baginda di Kediri demi melihat roepa warna Praboe Klonosewandono, terkedjoet dan heran, sebab seolah-olah boemi dengan langit poeteranda Dewi Sekartadji. Djika dikawinkan, tidak akan mendjadi kebaikan. Akan tetapi Baginda di Kediri takoet menolaknja, sebab Praboe Klonosewandono masjhoer saktinja, lagi koeat dan gagah berani, bala tentara poen besar² dan koeat². Oleh sebab itoe, dibalas oleh Baginda di Kediri dengan baik², dan dititahkan bersenang dipesanggrahan lebih dahoeloe poera² akan diroending dengan permaisoeri dan poeteranda dan orang besar - besar.

21. Siapa jang memboeat goea Sélomanglèng.

Praboe Klonosewandono menoeroet dan diam dalam pesanggrahan lagi. Setelah beberapa hari lamanja. Praboe Klonosewandono memboeat tempat bersoenji (panepen Dj:) dikaki goenoeng Klotok, diperboeat dari pada batoe besar dilobangi, didalamnja dioekir, digambar artja. Tempat itoe menghadap ke timoer, menghadap djalan dari Kondoiren. Serta soedah djadi, dinamakan goea Selomangloeng (sekarang diseboet orang goea Selomanglèng). Arkian selama Praboe di Kediri menerima lamaran Praboe Klonosewandono, amat ragoelah dalam hatinja. Sebab djika sekiranja ditolak tentoelah Praboe Klonosewandono memoekoel negeri. Djika terdjadi begitoe, siapa jang koeat melawan? Tetapi kalau diterima, kasihan Sang poeteri Dewi Sekartadji, karena tida setimbang sama sekali soeami dengan isteri itoe.

tera Praboe
sampai di

dah sampai
nang Dewi

dono mem-
elah oetara
balatentara
belah barat,
Klonosewan-
elitnja hitam
nggar diberi

ngsa Djong"
oet pesang-
, hitam dan
ng diseboet

vandono di-
roepa warna
seolah-olah
ika dikawin-
da di Kediri
asjhoer sak-
besar[2] dan
ediri dengan
ih dahoeloe
teranda dan

èng.

lam pesang-
Klonosewan-
aki goenoeng
didalamnja
moer, meng-
amakan goea
lomanglèng).
Praboe Klo-
jika sekiranja
negeri. Djika
kalau diteri-
da setimbang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

